



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

THE EFFECT OF OWNERSHIP STRUCTURE AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON RISK MANAGEMENT DISCLOSURE

Marcodinata Marcodinata^{1*}, Yusralaini Yusralaini², Susilatri Susilatri³

¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru

*Email: marcodinata01@gmail.com

Keywords

Ownership Structure, GCG, risk management disclosure

Article informations

Received:

2023-02-20

Accepted:

2023-10-11

Available Online:

2023-11-28

Abstract

This study aims to determine the effect of the variables of management ownership, foreign ownership, public ownership, independent commissioners, audit committees, and risk management committees on risk management disclosures. The population in this study is all manufacturing companies listed in the IDX period 2016-2021. The selection of sample in this study used the purposive sampling method. The samples selected in this study are 71 companies based on predetermined criteria. The results showed that the risk management committee had a positive and significant effect on risk management disclosure. Meanwhile, management ownership, foreign ownership, public ownership, independent commissioners and audit committees have no significant effect on risk management disclosure.

DOI : <https://doi.org/10.31258/current.4.3.421-433>

PENDAHULUAN

Risiko mungkin saja muncul dalam proses pengelolaan atau manajemen sebuah perusahaan (Maulina dan Nurbaiti, 2018). Perusahaan melakukan manajemen risiko sebagai usaha mereka untuk meminimalkan akibat dari risiko sehingga perusahaan lebih mudah mencapai tujuannya dan dapat mengembangkan usahanya. Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai kegiatan pimpinan puncak mengidentifikasi, mengevaluasi, menangani, dan memonitor risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaannya di masa yang akan datang (Siswanto dan Jhon, 2005:193).

Pengungkapan risiko mulai menjadi perhatian dunia ketika dipublikasikannya sebuah *discussion paper* yang berjudul “*Financial Reporting of Risk-Proposals for a Statement of Business Risk*” tahun 1998 oleh *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) yang menyarankan perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai risiko bisnis yang dihadapinya dalam laporan tahunan perusahaan (Utomo dan Chariri, 2014).

Terkait manajemen risiko, saat ini masyarakat global mengacu pada standar dari *The International Organization for Standardization* (ISO) 31000 dan *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (COSO) (Agustina *et al.*, 2021). Badan Standardisasi Nasional Indonesia telah mengadopsi standar *The International Organization for Standardization* (ISO) ke dalam Standar Nasional Indonesia. Sesuai dengan SEOJK Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang salah satunya mengatur tentang pengungkapan



manajemen risiko yang harus dipatuhi oleh perusahaan publik dalam penyajian laporan tahunan perusahaan.

Terdapat banyak kasus mengenai kegagalan mengelola risiko perusahaan dalam 5 tahun terakhir yang kemudian berakibat pada menurunnya kepercayaan dari *stakeholders* terhadap informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Contohnya seperti kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Pada tahun 2019 PT Tiga Pilar Sejahtera Food gagal dalam menganalisis dan mengelola risiko usahanya (reputasi) yang mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kepemilikan saham dari PT Tiga Pilar Corpora yang pada awalnya tercatat menguasai 29,1% kepemilikan saham. Kini kepemilikan saham oleh PT Tiga Pilar Corpora diperusahaan tersebut sudah di bawah 5% (www.cnbcindonesia.com).

Kasus lainnya juga pada perusahaan manufaktur PT Sariwangi Agriculture Estate Agency. Pada tahun 2018 karena gagal menganalisis dan mengelola risiko usahanya (keuangan dan investasi) yang mengkhawatirkan PT Sariwangi dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Kegagalan investasinya dalam upaya pengembangan produk menjadi penyebab utama kebangkrutan perusahaan tersebut (www.kompasiana.com).

Permasalahan yang terjadi pada perusahaan diatas sebenarnya dapat diatasi dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hal ini karena penerapan *Good Corporate Governance* berperan penting untuk perusahaan yang mengedepankan keberlanjutan usaha (*sustainability*) dalam mengurangi kemungkinan kegagalan dalam pengelolaan risiko yang dihadapi perusahaan serta meningkatkan kinerja dan citra perusahaan (Tarantika dan Solikhah, 2019). Namun, berdasarkan data ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) untuk Indonesia sendiri dalam tata kelola perusahaan berada pada peringkat paling bawah (peringkat 12) di antara beberapa negara Asia Pasifik.

Tabel 1

CG Watch 2020 Market Rankings and Scores

	Country	(%)
1.	Australia	74.7
2.	Hong Kong	63.5
3.	Singapore	63.2
4.	Taiwan	62.2
5.	Malaysia	59.5
6.	Japan	59.3
7.	India	58.2
8.	Thailand	56.6
9.	Korea	52.9
10.	China	43.0
11.	Philippines	39.0
12.	Indonesia	33.6

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu bentuk dari diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan menjadi salah satu sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor dalam pelaksanaan prinsip *transparency* dalam GCG (Swarte *et al.*, 2019). Sehingga, rendahnya GCG di Indonesia serta terdapatnya kasus kegagalan mengelola risiko perusahaan di Indonesia dapat menjadi gambaran bahwa tingkat kesadaran manajemen risiko masih rendah. Berdasarkan SEOJK Republik Indonesia Nomor 16 /SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, pengungkapan manajemen risiko disajikan di bagian tata kelola perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, pengungkapan manajemen risiko dapat dijelaskan dengan: kepemilikan manajemen (Adam *et al.*, 2016), kepemilikan asing (Majid dan Nurbaiti, 2019), kepemilikan publik (Swarte *et al.*, 2019), komisaris

independen (Zhang *et al.*, 2013), komite audit (Pravadinda dan Majidah, 2021), dan komite manajemen risiko (Agustina *et al.*, 2021).

Faktor pertama adalah kepemilikan manajemen. Kepemilikan saham perusahaan oleh para manajernya akan membuat manajemen memiliki peran ganda, yaitu menjadi *agent* sekaligus *principal*. Semakin tinggi jumlah saham perusahaan yang dimiliki manajemen perusahaan akan menjadikan manajemen cenderung bertindak lebih aktif berperan untuk kepentingan pemegang saham yang mana pemegang saham adalah dirinya sendiri, salah satunya dengan lebih detail dalam pengungkapan manajemen risiko (Prayoga dan Almilialia, 2013). Hal yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Larasati dan Asrori, (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor kedua adalah kepemilikan asing. Asimetri informasi lebih banyak terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan asing dikarenakan keterbatasan dalam bahasa. Dengan kepemilikan asing akan membuat manajemen perusahaan lebih berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut dikarenakan pihak asing memiliki standar yang tinggi dalam menilai perusahaan sehingga tingginya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan menjadikan tinggi pula pengungkapan yang diperlukan atau dilakukan perusahaan mengenai tindakan yang telah dilakukan perusahaan dalam mengendalikan dan mengurangi dampak dari risiko yang mungkin dihadapinya (Prayoga dan Almilialia, 2013). Hal yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Majid dan Nurbaiti, (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Swarte *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor ketiga adalah kepemilikan publik. Setiap publik yang memiliki saham perusahaan memiliki hak untuk mengetahui manajemen risiko yang telah dilakukan perusahaan yang berguna sebagai pertimbangan mereka dalam pengambilan keputusan serta sebagai wujud transparansi informasi. Sehingga adanya kepemilikan publik menjadikan perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko kepada pemegang saham publik (Tarantika dan Solikhah, 2019). Hal yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Swarte *et al.*, (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Majid dan Nurbaiti, (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor keempat adalah komisaris independen. Pelaksanakan fungsi audit yang mana salah satunya adalah melakukan penelaahan atas pelaksanaan fungsi manajemen risiko yang dilakukan perusahaan merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab komisaris independen selain sebagai dewan komisaris. Meningkatkan peran pengawasan kepada perusahaan dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen dan dengan dilaksanakannya fungsi audit atas pelaksanaan fungsi manajemen risiko maka akan membuat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan juga akan semakin meningkat. Hal yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Swarte *et al.*, (2019) yang menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Pravadinda dan Majidah, (2021) menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor kelima adalah komite audit. Salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit menurut POJK Nomor 55 /POJK.04/2015 adalah melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Kemudian berdasarkan teori keagenan, komite audit yang berperan dalam membantu dewan komisaris melaksanakan tugasnya diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan informasi manajemen risiko



yang dilakukan oleh perusahaan (Swarte *et al.*, 2019). Hal yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.*, (2013) yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Wahyuni *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor keenam adalah komite manajemen risiko. Teori sinyal menjelaskan bahwa salah satu bentuk komitmen perusahaan terhadap praktik GCG adalah dengan membentuk komite manajemen risiko serta dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Hal ini berdampak pada munculnya kewajiban perusahaan untuk memperluas penyajian informasi dalam laporan tahunan mereka mengenai manajemen risiko yang dilakukannya (Trinanda dan Anisykurlillah, 2016). Hal yang sama didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Trinanda dan Anisykurlillah, (2016) menjelaskan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan dari penelitian Swarte *et al.*, (2019) yang melakukan analisis tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel komite manajemen risiko untuk dapat menjelaskan pengaruhnya dengan pengungkapan manajemen risiko. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2021, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu 2013-2017. Pengungkapan manajemen risiko pada penelitian ini dihitung berdasarkan dimensi ISO 31000 *Risk Management* dengan 25 item pengungkapan manajemen risiko, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu 4 item pengungkapan manajemen risiko berdasarkan PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan manajemen dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai besaran saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sebagai pemegang saham yang aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur/komisaris) (Swarte *et al.*, 2019). Berdasarkan *agency theory*, salah satu mekanisme yang digunakan agar tidak terjadi konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*) adalah dengan memberikan insentif kepada para manajer berupa kepemilikan saham perusahaan yang membuat manajemen memiliki peran ganda, yaitu menjadi *agent* sekaligus *principal* (Falendro, Faisal dan Ghazali, 2018). Hal ini bertujuan agar manajemen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Dengan semakin besar jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dapat membuat mereka bersikap cenderung lebih giat untuk bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham yang mana adalah dirinya sendiri. Salah satunya yaitu manajemen akan menjadi lebih detail dalam memberikan informasi mengenai manajemen risiko (Prayoga dan Almilia, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₁: Kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, kepemilikan asing adalah perseorangan yang merupakan warga negara asing, badan usaha asing, dan pimpinan asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Menurut *signaling theory*, semakin tinggi saham perusahaan yang dimiliki asing maka semakin luas juga transparansi pengelolaan isu perusahaan yang harus dilaksanakan oleh pengelola perusahaan (Rujjin dan Sukirman, 2020). Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan dari pihak asing yang membutuhkan informasi pengelolaan bisnis serta manajemen risiko yang dilakukan perusahaan dalam upaya untuk mengawasi kinerja perusahaan (Majid dan Nurbaiti, 2019).

Semakin tinggi kepemilikan asing dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan tinggi pula penyajian informasi yang diperlukan mengenai manajemen risiko yang telah dilakukan perusahaan untuk menghadapi risiko bisnisnya. Hal ini karena pihak asing mempunyai standar yang tinggi dalam menilai suatu perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak asing dapat menjadikan manajemen lebih meningkatkan kinerjanya (Prayoga dan Almilia, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid dan Nurbaiti, (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₂: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan publik merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum yang tidak menjadi bagian dari suatu institusi tertentu (Tarantika dan Solikhah, 2019). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa *stakeholder* menginginkan manajemen perusahaan untuk menjalankan aktivitas yang dianggap penting oleh mereka dan melaporkan aktivitas tersebut (Ulum, 2016: 30). Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen risiko serta pengungkapannya yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi *stakeholder*.

Secara luas tujuan teori *stakeholder* yaitu untuk membantu manajemen perusahaan meningkatkan *value* dari aktivitas yang mereka lakukan, yang kemudian akan meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi bagi *stakeholder* (Ulum, 2016: 35). Setiap pemegang saham itu memiliki hak atas informasi manajemen risiko perusahaan sebagai pertimbangan mereka dalam pengambilan keputusan serta sebagai wujud transparansi informasi sehingga perlu adanya penyampaian informasi kepada pemegang saham publik mengenai manajemen risiko yang telah dilakukan perusahaan (Tarantika dan Solikhah, 2019). Dengan semakin besar proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh publik menyebabkan banyaknya pihak yang membutuhkan informasi mengenai risiko bisnis perusahaan, yang kemudian meningkatkan pengungkapan informasi yang di berikan perusahaan untuk memenuhi keinginan para pemilik saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swarte *et al.*, (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₃: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berdiri sendiri (independen) serta tidak memiliki hubungan dengan manajemen, dewan komisaris lainnya, dan *ultimate shareholders* perusahaan serta bebas dari berbagai hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, perusahaan akan mengadopsi fungsi audit sebagai salah satu mekanisme yang mereka lakukan untuk menghindari terjadinya konflik antara kepentingan pemilik dengan manajer perusahaan (Falendro, Faisal dan Ghozali, 2018).



Menurut POJK Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, melaksanakan fungsi audit juga merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab komisaris independen. Fungsi audit tersebut salah satunya yaitu melakukan penelaahan atas pelaksanaan fungsi manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Dengan semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka penelaahan atas pelaksanaan manajemen risiko perusahaan juga akan lebih maksimal. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan peran pengawasan pengelolaan perusahaan oleh keberadaan komisaris independen (Swarte *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.*, (2020) yang menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H4: Komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut POJK Nomor 55 /POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris menjalankan tugas dan fungsinya. Untuk komite audit sendiri paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang diketuai oleh komisaris independen dan anggota lainnya berasal dari pihak luar perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, diprediksi luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan dapat dipengaruhi oleh komite audit yang berperan sebagai komite penunjang dewan komisaris (Swarte *et al.*, 2019).

Menurut POJK Nomor 55 /POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, melakukan penelaahan terhadap penerapan aktivitas manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab komite audit. Dengan tingginya jumlah anggota komite audit perusahaan, maka kinerja perusahaan dalam melakukan pengawasan juga semakin baik sehingga semakin luas pula penyajian informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan (Putra dan Istiqomah, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.*, (2013) yang menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H5: Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan serta pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, pembentukan komite manajemen risiko merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan dengan harapan hal tersebut dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Sebagai dampak dari pembentukan komite tersebut maka perusahaan harus semakin luas melakukan pengungkapan terkait aktivitas manajemen risiko yang dilakukannya (Trinanda dan Anisykurlillah, 2016).

Dengan adanya fungsi komite manajemen risiko dalam menelaah dan memantau risiko bisnis perusahaan akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen risiko serta pengungkapannya (Agustina *et al.*, 2021). Pengawasan terhadap perusahaan juga akan lebih optimal dengan adanya komite manajemen risiko sehingga penerapan prinsip transparansi yang membuat perusahaan akan bersikap lebih dalam melakukan pengungkapan manajemen risiko akan tercipta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah, (2019) yang menjelaskan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H6: Komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2021. Sampel penelitian ini terdiri dari 71 perusahaan dengan masa observasi 6 tahun (2016-2021) dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Data dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Data dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan atau dokumen perusahaan (data sekunder) yang tersedia dari pihak ketiga. Data dokumentasi pada penelitian yaitu laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur terdaftar di BEI pada periode 2016-2021 serta dari berbagai sumber yang berkaitan.

Metode Analisis Data

Metode analisis regresi data panel merupakan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan program *Eviews10*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif peneliti gunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018:19).

Tabel 2

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	426	,00000	,41748	,0667336	,10671707
KA	426	,00000	,48309	,1286181	,13043477
KP	426	,00570	,61348	,2425910	,14805272
KI	426	,200	,833	,40990	,104872
KOA	426	2	5	3,06	,351
KMR	426	0	1	,17	,373
PMR	426	,44000	1,00000	,6795305	,10925961

Sumber: Data Olahan Eviews10 (2023)

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil Uji chow

Uji *chow* dilakukan agar peneliti mengetahui apakah model *common effect* atau model *fixed effect* yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini. Probabilitas *Chi-square* yang didapatkan berdasarkan hasil uji *chow* adalah $0,0000 < 0,05$ maka diketahui bahwa model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *common effect* untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.758814	(70,349)	0.0000
Cross-section Chi-square	839.143543	70	0.0000

Sumber : Data Olahan Eviews10 (2023)



Hasil Uji hausman

Uji *hausman* dilakukan agar peneliti mengetahui model apa yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini, apakah model *fixed effect* atau model *random effect*. Probabilitas *Chi-square* yang didapatkan berdasarkan hasil uji *hausman* adalah $0,2927 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih baik dibandingkan dengan model *fixed effect* untuk digunakan dalam penelitian ini. Model yang digunakan berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi data panel adalah *random effect*, maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan lagi karena metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS) diasumsikan dapat mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Tabel 4

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.314742	6	0.2927

Sumber : Data Olahan Eviews10 (2023)

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 5

Hasil Regresi Data Panel Dengan Metode *Random Effect*

Dependent Variable: Pengungkapan_Manajemen_Risiko

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/28/23 Time: 12:28

Sample: 2016 2021

Periods included: 6

Cross-sections included: 71

Total panel (balanced) observations: 426

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,624444	0,035977	17,35652	0,0000
KM	0,016535	0,049551	0,333695	0,7388
KA	0,012196	0,032223	0,378483	0,7053
KP	-0,009295	0,038923	-0,238815	0,8114
KI	0,021306	0,029397	0,724782	0,4690
KOA	0,005360	0,010491	0,510870	0,6097
KMR	0,177177	0,021658	8,180504	0,0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0,079396	0,8413
Idiosyncratic random	0,034484	0,1587

Weighted Statistics

R-squared	0,142761	Mean dependent var	0,118639
Adjusted R-squared	0,130486	S.D. dependent var	0,037039
S.E. of regression	0,034538	Sum squared resid	0,499810
F-statistic	11,62975	Durbin-Watson stat	0,938914
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Data Olahan Eviews10 (2023)

Persamaan regresi yang dapat dibuat berdasarkan hasil tabel uji regresi data panel di atas adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0,624444 + 0,016535X1_{it} + 0,012196X2_{it} - 0,009295X3_{it} + 0,021306X4_{it} + 0,005360X5_{it} + 0,177177X6_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y : Pengungkapan Manajemen Risiko
X1 : Kepemilikan Manajemen
X2 : Kepemilikan Asing
X3 : Kepemilikan Publik
X4 : Komisaris Independen
X5 : Komite Audit
X6 : Komite Manajemen Risiko
 e_{it} : Error

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) penelitian ini berdasarkan tabel hasil uji regresi data panel adalah sebesar 0,130486 atau 13,05%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, kepemilikan publik, komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko) untuk menjelaskan variabel dependen (pengungkapan manajemen risiko) sebesar 13,05%, sedangkan sisanya 86,95% (100% - 31,05%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen penelitian maka menggunakan uji statistik t (Ghozali, 2018:98). Untuk nilai t tabel menggunakan tabel t statistik pada $df = n - k$ ($71 - 6 = 65$) serta signifikansi 0,05. Nilai t_{tabel} yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan adalah sebesar 1,669.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis variabel kepemilikan manajemen berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,333695 serta *p-value* sebesar 0,7388 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis pertama (H1) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan teori keagenan insentif dan penghargaan untuk manajer merupakan mekanisme yang digunakan perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dengan manajer perusahaan, tujuannya untuk membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan investor. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan manajemen yang relatif kecil sehingga manajer tidak memiliki kewenangan untuk mempengaruhi sejauh mana perusahaan akan menyajikan informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan. Kemudian kurangnya kemampuan manajer untuk bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya karena peran ganda (manajer sekaligus pemegang saham) yang dimilikinya membuat manajer perusahaan cenderung lebih menempatkan dirinya sebagai pengelola daripada sebagai pemilik. Kurangnya tanggung jawab mereka dalam mengelola perusahaan mengakibatkan manajemen yang kurang baik sehingga supaya perusahaan selalu dianggap dalam kondisi yang diinginkan manajemen tidak akan melakukan lebih banyak pengungkapan mengenai risiko perusahaan. Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Asrori, (2020), dan Swarte *et al.*, (2019) yang mana menyatakan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.*, (2016) yang mana menyatakan kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.



Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis variabel kepemilikan asing berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,378483 serta $p-value$ sebesar 0,7053 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis kedua (H2) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan saham oleh pihak asing dalam penelitian ini secara signifikan belum dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan, ini disebabkan oleh proporsi kepemilikan asing yang hanya memiliki rata-rata sebesar 12,86% dari total saham perusahaan yang beredar. Dengan proporsi tersebut tentunya tidak bisa mempengaruhi atau menekan perusahaan untuk melakukan peningkatan penyajian informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan. Selain itu besarnya jumlah kepemilikan saham asing tidak selalu dapat menjadikan perusahaan lebih bersedia mengungkapkan risiko bisnis dan pengelolaan risiko yang telah dilakukannya. Tingkat pengaruh keterlibatan pemegang saham asing di perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan direksi asing. Dengan tidak adanya perwakilan dari pemegang saham asing di perusahaan menyebabkan peran mereka akan terbatas karena tidak ada yang mewakili kepentingan mereka di perusahaan.

Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Swarte *et al.*, (2019) yang mana menyatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Majid dan Nurbaiti, (2019), dan Prayoga dan Almilia, (2013) yang mana menyatakan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis variabel kepemilikan publik berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,238815 serta $p-value$ sebesar 0,8114 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis ketiga (H3) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dengan proporsi kepemilikan saham publik dalam jumlah besar dalam suatu perusahaan belum tentu membuat perusahaan akan melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas daripada perusahaan yang proporsi saham publiknya kecil. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena kepemilikan publik dalam jumlah besar adalah investor kecil yang tidak memiliki kewenangan atas informasi yang diinginkan sehingga tidak dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi tersebut. Kepemilikan publik merupakan gabungan seluruh saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat secara luas yang tidak menjadi bagian dari suatu institusi, manajemen, pemerintah, dan asing yang kemudian hanya memiliki kepentingan minoritas dalam suatu perusahaan sebagai pemangku kepentingan sehingga tidak dapat memberikan dampak kepada manajemen perusahaan untuk melakukan peningkatan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah, (2019) dan Majid dan Nurbaiti, (2019) yang mana menyatakan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.*, (2016) dan Prayoga dan Almilia, (2013) yang mana menyatakan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis variabel komisaris independen berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,724782 serta $p-value$ sebesar 0,4690 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis keempat (H4) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa jumlah komisaris independen yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak atau belum dapat mempengaruhi luas penyajian informasi mengenai manajemen risiko yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan. Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan tidak mengetahui sepenuhnya risiko-risiko yang dihadapi perusahaan selama perusahaan beroperasi sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan penelaahan atas pelaksanaan fungsi manajemen risiko perusahaan tidak maksimal. Hal ini membuat dewan komisaris independen sebagai pengawas perusahaan tidak berperan banyak dalam mempengaruhi manajemen untuk meningkatkan penyajian informasi mengenai manajemen risiko dalam laporan tahunan. Oleh karena itu, jumlah dewan komisaris independen yang besar belum tentu efektif dalam memantau seluruh aktivitas yang ada di perusahaan.

Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Pravadinda dan Majidah, (2021), dan Utomo dan Chariri, (2014) yang mana menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Swarte *et al.*, (2019) dan Falendro, Faisal dan Ghozali, (2018) yang mana menyatakan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis variabel komite audit berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,510870 serta p -value sebesar 0,6097 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis kelima (H5) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Keberhasilan tugas dari komite audit tidak dapat dijamin dari jumlah anggota komite audit yang besar. Efektivitas komite audit cenderung lebih dipengaruhi oleh kompetensi dari anggota komite itu sendiri daripada jumlah anggotanya. Keberadaan komite manajemen risiko yang independen serta dibentuk oleh perusahaan untuk mendukung usahanya terkait dengan penerapan dan pengawasan manajemen risiko diduga juga menjadi penyebab kurangnya pengaruh komite audit dalam pengungkapan manajemen risiko. Peran dari komite audit dalam penerapan dan pengawasan manajemen risiko akan berkurang karena adanya komite manajemen risiko sehingga mereka akan lebih berfokus pada pengawasan aktivitas pembuatan serta pengauditan laporan keuangan.

Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.*, (2020), dan Putra dan Istiqomah, (2020) yang mana menyatakan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.*, (2013) yang mana menyatakan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis variabel komite manajemen risiko berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai t_{hitung} sebesar 8,180504 serta p -value sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis keenam (H6) diterima sehingga dapat dikatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan teori sinyal perusahaan akan membentuk komite manajemen risiko sebagai komitmennya terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik dan dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Peningkatan penyajian informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan menjadi hal yang harus dilakukan perusahaan sebagai dampak dari dibentuknya komite manajemen risiko. Dengan komite manajemen risiko yang independen perusahaan dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuannya sehingga lebih mampu untuk mengevaluasi dan menyelesaikan berbagai risiko bisnis yang dihadapinya. Keberadaan komite manajemen risiko juga menjadi bukti



perwujudan komitmen perusahaan terhadap penegakan pengawasan dan pengelolaan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Selain itu, kepercayaan diri suatu perusahaan juga akan lebih meningkat dengan adanya komite manajemen risiko sehingga perusahaan akan lebih bersedia untuk menyajikan informasi manajemen risiko dalam laporan tahunannya.

Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.*, (2021), dan Nahar, Azim dan Hossain, (2020) yang mana menyatakan komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil yang berbeda didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Trinanda dan Anisykurlillah, (2016) yang mana menyatakan komite manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa variabel komite manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2021. Sedangkan, variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, kepemilikan publik, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2021.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pertama menggunakan data pada laporan tahunan untuk mengukur pengungkapan risiko perusahaan sehingga untuk memunculkan pengungkapan manajemen risiko atau informasi yang didapatkan kurang maksimal. Kedua, yaitu indeks pengungkapan manajemen risiko yang dipakai hanya dari dimensi komponen manajemen risiko ISO 31000 dengan menggunakan 25 item pengungkapan yang mana masih dapat dikembangkan lagi, sehingga pengungkapannya menjadi lebih maksimal. Ketiga, yaitu penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, kepemilikan publik, komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu peneliti selanjutnya dapat menggunakan data dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), atau pun data dari laporan lainnya yang relevan untuk menghitung item-item pengungkapan risiko sehingga untuk memunculkan pengungkapan manajemen risiko lebih maksimal. Kemudian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi item pengungkapan manajemen risiko dari dimensi komponen manajemen risiko ISO 31000 sehingga pengungkapannya lebih maksimal. Peneliti selanjutnya juga dapat memilih perusahaan di bidang/sektor lain untuk menguji dan menganalisis pengaruh GCG terhadap pengungkapan manajemen risiko lalu menambahkan variabel lain baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan sebagai variabel bebas yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko seperti: internal audit, spesialisasi komite audit, pertemuan komite manajemen risiko, dan variabel lainnya.

REFERENSI

- Adam, M., Mukhtaruddin, Yusrianti, H., dan Sulistiani. (2016). *Company Characteristics and Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies*. International journal of applied Business and Economic Research, 14(2), 1–18.
- Agustina, L., Jati, K. W., Baroroh, N., Widiarto, A., dan Manurung, P. N. (2021). *Can The Risk Management Committee Improve Risk Management Disclosure Practices in Indonesian Companies*. Investment Management and Financial Innovations, 18(3), 204–213.

- Falendro, A., Faisal, dan Ghozali, I. (2018). *Karakteristik Dewan Komisaris, Komite dan Pengungkapan Risiko Perusahaan*. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, 8(2), 115–124.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Larasati, D., dan Asrori. (2020). *The Effect of Corporate Governance Mechanisms , Capital Structure and Firm Size on Risk Management Disclosure*. Accounting Analysis Journal, 9(1), 60–66.
- Majid, M. F., dan Nurbaiti, A. (2019). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. e-Proceeding of Management, 8(5), 5464–5471.
- Maulina, T., dan Nurbaiti, A. (2018). *Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Biaya Audit, Rapat Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Disclosure*. Journal Accounting and Finance, 2(1), 20–30.
- Nahar, S., Azim, M. I., dan Hossain, M. M. (2020). *Risk Disclosure and Risk Governance Characteristics : Evidence From A Developing Economy*. International Journal of Accounting dan Information Management, 28(4), 577–605.
- Pravadinda, F. R., dan Majidah. (2021). *Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. e-Proceeding of Management, 8(2), 1117–1124.
- Prayoga, E. B., dan Almilia, L. S. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 4(1), 1–19.
- Putra, D., dan Istiqomah, N. (2020). *Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Risiko pada Perusahaan Kompas 100*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 4(1), 15–26.
- Swarte, W., Lindrianasari, Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., dan Darma, F. (2019). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 3(4), 505–523.
- Sutojo, Siswanto dan Aldridge, E Jhon. 2005. *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Tarantika, R. A., dan Solikhah, B. (2019). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 2(2), 142–155.
- Trinanda, F. I., dan Anisykurlillah, I. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management*. Accounting Analysis Journal, 5(2), 104–112.
- Ulum, I. (2016) *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Utomo, Y., dan Chariri, A. (2014). *Determinan Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Nonkeuangan di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting, 3(3), 1–14.
- Wahyuni, S., Nurbaiti, A., dan Zultilisna, D. (2020). *Pengaruh Kualitas Audit , Ukuran Komite Audit , Dewan Komisaris Independen , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan*. e-Proceeding of Management, 7(2), 3025–3032.
- Zhang, X., Taylor, D., Qu, W., dan Oliver, J. (2013). *Corporate Risk Disclosure: Influence of Institutional Shareholders and Audit Committee*. Corporate Ownership dan Control, 10(4), 341–353.

